

KH. MUHAMMAD MUHADJIRIN AMSAR AL-DARI DAN KONTRIBUSINYA DALAM BIDANG HADITS

Untung Margono¹

Dosen STAI Indonesia Jakarta
margonomuhadi@gmail.com

Abstrack

So many Indonesian Ulama, especially who experts in the field of hadith, their books are still taught in various *halaqah* and Islamic boarding school. One of the references in the hadith book that is used as a reference is the Book of Tanqīh al-Qawl al-Ḥathīth Syarḥ Lubāb al-Ḥadīth by Shaykh Nawawī al-Bantanī (d. 1879). This book is a copy of the book of Munabbihāt ‘alā al-Isti’dād li Yawm al-Ma’ād by Imam Ibn Ḥajar al-Athqalanī. Meanwhile, Shaykh Muhadjirin Amsar ad-Dari is a scholar who quite well known in the hadith works especially the explanation of the Book Bulūgh al-Marām. This article is focused on the description of the expertise of Sheikh Muhajirin Amsar ad-Dari in the study of hadith.

Kata kunci: *Hadits, Ilmu Hadits, Betawi, Muhadjirin, Nawawi.*

A. Pendahuluan

Penulisan karya hadits di dunia Islam mengalami kelesuan dalam abad 19 dan awal abad 20, tidak terkecuali di Indonesia. Fenomena ini dijelaskan oleh Syeikh Ahmad Muhammad Syakir (w. 1958 M): “Di zaman kita ini, banyak kaum Muslim telah meninggalkan periwayatan hadits secara keseluruhan. Dan mereka juga tidak mengkaji hadits kecuali hanya sebagian kecil. Anda dapat melihat sendiri bahwa sedikit sekali kaum Muslim yang serius mempelajari ilmu-ilmu hadits, dan sangat langka untuk menemukan seseorang Muslim yang bergelar *al-muhaddith* (ahli hadits). Sedangkan gelar *al-hafiz*, sudah terputus jejaknya yang diakhiri oleh Imam al-Hafiz Ibn Hajar al-‘Athqalani (w. 852 H) dan Imam al-Hafiz

¹ Anggota Lembaga Penjamin Mutu (LPM) di Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia (STAIINDO) Jakarta. Penulis juga aktif sebagai peneliti di Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS) Kalibata, Jakarta. Beliau juga aktif sebagai Sekjen di Forum Komunikasi Ulama Umaro (FK-ULUM) DKI Jakarta.

al-Sakhawi (w. 902 H).”² Meski demikian, hal itu tidak berarti hadits tidak dipelajari, tetapi tetap disampaikan dalam skop yang berbeda di beberapa majlis ilmu.

Menilik karya hadits di Indonesia, dapat dikatakan berawal dari kehadiran kitab al-Fawāid al-Bahiyah Fī al-Ḥadīth an-Nabawiyyah karya Syeikh Nurdin ar-Rāniri.³ Kitab ini dikenali juga dengan judul Hidāyah al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb. Disusul selanjutnya oleh Syeikh ‘Abd ar-Raūf b. ‘Ali al-Fansūri yang menulis sebuah kitab Syarḥ Hadīth al-Arba‘īn karya Imam Nawawī yang berjudul Sharḥ Laṭīf ‘alā Arba‘īn Ḥadīthan li Imām Nawawī. Kedua karya di atas tergolong dalam matan hadits. Hal ini sebagai bukti bahwa studi sanad hadits belum mendapat perhatian serius dibanding ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf ketika itu.⁴

Bermula dari kedua ulama ini, karya hadits di Indonesia mulai menemukan momentumnya di tangan ulama-ulama; Syeikh Muḥammad ‘Alī b. ‘Abd ar-Rashīd b. Abdullāh al-Qādī al-Jāwī al-Sumbawī dengan kitabnya Al-Yawāqit wa al-Jawāhir; Syeikh Muhammad b. ‘Umar Nawawī al-Bantanī (w. 1311 H/ 1893 M) dengan kitabnya Naṣāiḥ al-‘Ibād dan Tanqīḥ al-Qawl al-Ḥadīth bi Sharḥ Lubāb al-Ḥadīth; Syeikh Aḥmad b. Muḥammad Yūnus Lingga dengan kitabnya Nasīḥah Ahl al-Wafā’ ‘alā Waṣīyyah al-Muṣṭafā, Syeikh ‘Uthmān b. Shihāb al-Dīn al-Funtianī (w. 1920) dengan kitabnya Irsyād al-Ibād Penjaga dan Bekal Hari Akhirat, dan Syeikh Syarīf b. Daūd al-Bangkalis dengan kitabnya yang berbentuk terjemahan

² Ahmad Muhammad Syakir, *al-Ba‘ith al-Hathith Syarh Ikhtisar ‘Ulum al-Hadith*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 152.

³ Fauzi Deraman, *Karya-karya Hadits dalam Tulisan Jawi* (Jurnal Usuluddin, bil. 7, Desember 1997), 166.

⁴ Mohd. Muhiden Abd. Rahman, *Riwayat Hidup al-Raniri dan Sumbangannya kepada Pengajian Hadits* (Selangor: Dawama Sdn. Bhd., 2006), hlm. 53. Lihat, Syed Naquib al-Attas, *A Commentary on the Hujjat al-Siddiq of Nur al-Din al-Raniri* (Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan Malaysia, 1986), hlm. 25. Lihat juga, Wan Mohd. Saghir Wan Abdullah, *Pengenalan Ulama Asia Tenggara Dahulu dan Sekarang*, dalam prosiding Seminar Ulama Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur 1996, hlm. 13. *Ibid.*, *Perkembangan Penulisan Hadits Ulama Asia Tenggara*, dalam prosiding *International Seminar on Islamic Studies in South East Asia* (ISIS) (Fakultas Pengajian Islam Universitas Brunai Darussalam, 1995), 3.

Riyād al-Ṣālihīn. Karya-karya penulisan hadits tersebut diatas masih terbatas dalam aspek penjelasan (syarh) hadits dan bersifat tematik.

Pada awal abad 20, Syeikh Muhammad Mahfuz al-Tarmasi (w. 1920 M),⁵ memberikan kontribusi gemilang dalam memperkaya khazanah penulisan karya hadits di Indonesia. Beliau tidak saja piawai dalam mensyarah hadits bahkan beliau mampu mengkritisi dan merevisi studi ilmu hadits. Melalui kitabnya dalam bidang ‘Ulūm al-Ḥadīth yang berjudul *Manhaj Dzawī al-Nazar fī Sharḥ Manzūmah ‘Ilm al-Athar*,⁶ Syeikh Muhammad Mahfuz al-Tarmasi meneliti dengan tekun aspek riwāyah dan dirāyah dalam bentuk naẓam atau bait-bait syair dari kitab Imam Jalāl ad-Dīn al-Suyūṭī yaitu *Alfiyah al-Suyūṭī* atau lebih dikenal dengan *Alfiyah al-Athar*.⁷ Tidak hanya berhenti disitu, Syeikh Muhammad Mahfuz al-Tarmasi mengabadikan mata rantai sanad guru-gurunya yang tersambung hingga para ulama hadits ternama; Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Nasa’i dan Imam Ibn Majah yang termaktub dalam kitab

⁵ Untung Margono, *Metodologi Penulisan Syeikh Mahfuz al-Tarmasi dalam Kitab al-Minhah al-Khayriyyah* (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam, Universitas Malaya, 2009), 40-48.

⁶ Faktor yang mendorong al-Tarmasi menulis karya ini adalah bahwa kitab *Alfiyah al-Suyūṭī* tersebut tidak mencapai seribu bait syair, sedangkan Imam Suyuti menyatakan dua kali bahwa kitabnya itu terdiri dari seribu bait syair. Lalu al-Tarmasi menelitinya dan menemukan bait syair itu hanya mengandung 980 bait. Atas penemuan inilah, al-Tarmasi menambah dua puluh bait syair lagi sebagai pelengkap menjadi 1000 bait sebagai kontribusi dari hasil penelitiannya. Lihat, Muhammad Maḥfūz al-Tarmasī, *Manhaj Dzawī al-Nazar Syarḥ Manzūmah ‘Ilm al-Athar* (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), mukaddimah.

⁷ Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1329 H/ 1911 M, kandungannya membicarakan Ilmu *Muṣṭalah al-Ḥadīth* yang merupakan *Sharḥ Manzūmah ‘Ilm al-Athar* karya Jalal ad-Din as-Suyuti. Pada asalnya kitab ini adalah rentetan penulisan yang saling bersambung. Diawali oleh Imam Abū ‘Amr ‘Uthmān b. ‘Abd. Raḥmān al-Syahrzurī (m. 643 H) yang populer dikenal dengan sebutan Ibn al-Ṣalāh. Beliau memperkenalkan bahwa kitab yang paling otentik setelah al-Quran adalah kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Hal itu dapat dilihat dalam kitab yang dikarangnya iaitu Muqaddimah Ibn as-Ṣalāh. Kitab Ibn as-Ṣalāh itu sangat berpengaruh dalam studi hadits dan dijadikan bahan penelitian, referensi primer, dan banyak para ulama hadits yang hidup setelah beliau menjadi komentator atas kitabnya tersebut. Di antara para ulama itu aadalah Abū Zakariyya Muḥī ad-Dīn Yaḥyā Ibn Sharaf al-Nawawī (m. 1278 M) meringkas kitab tersebut menjadi kitab yang berjudul *al-Irsyād*, kemudian diringkas lagi dalam sebuah kitab yang berjudul *al-Taqyīd wa al-Taysīr li Ma’rifah Sunan al-Bashīr wa al-Nazīr*. Kitab an-Nawawi yang kedua ini kemudian disyarah (dihuraikan lebih mendalam) oleh Imam al-Suyūṭī (m. 911 H) dalam kitabnya yang berjudul *Tadrīb al-Rāwī*. Lihat, Ali Mustafa Yakub, *Islam Masa Kini* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 39.

Kifāyah al-Mustafīd limā ‘alā min al-Asānīd yang diberikan komentar dan ditashih oleh Syeikh Abu Fayḍ Muhammad Yasin al-Fadani al-Makki (w. 1990 M).⁸

Dalam tradisi periwayatan hadits, validitas dan otentitas sanad merupakan syarat mutlak penerimaan sebuah riwayat tertentu. Di samping syeikh Mahfuz al-Tarmasi yang memegang teguh tradisi periwayatan hadits ini, Syeikh Abu Fayḍ Muhammad Yasin al-Fadani (w. 1990 M) juga melakukan hal yang sama. Beliau mendapat gelar Musnid Ad-Dunya atau Musnid al-‘Asr (pakar sanad dunia) lantaran penguasaannya terhadap berbagai ilmu termasuk ilmu hadits.⁹ Di antara karyanya dalam bidang hadits adalah *Arba’īn Ḥadīthan min Arba’īn Kitāban ‘an Arba’īna Syaikhān*.¹⁰ Hal yang dapat membuktikan atas kepakaran Sheikh Yasin al-Fadani sebagai seorang muhaddith adalah beliau mensyarah kitab Sunan Abi Dawud termuat dalam 20 jilid, namun kitab ini tidak pernah diterbitkan sehingga sekarang.¹¹ Keahlian dan kepakaran Syeikh Yasin al-Fadani dalam bidang hadits tidak terbatas pada ilmu riwayat saja, tetapi juga di bidang dirayat hadits.

⁸ Muhammad Maḥfūz al-Tarmasī, *Kifāyah al-Mustafīd fi mā ‘alā min al-Asānīd* (Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, cet. 5, 1987), 12-16.

⁹ Biografi Syeikh Yasin al-Fadani dapat ditelusuri melalui: 1). Zamri Sa’d al-Din Dimashqiyyah dalam mukaddimah kitab *Fawa’id al-Janiyyah* karya Sheikh Yasin al-Fadani, 2). Bassam ‘Abd al-Wahhab al-Jabi dalam mukaddimah kitab *Thabat al-Kazbari* karya Sheikh Yasin al-Fadani, 3). Dr. Nizar Abazah dan Muhammad Riyad al-Malih dalam *Itmām A’lām: Zayl li Kitāb al-A’lām li Khayr al-Dīn al-Ziriklī*, 4). Muhammad Khayr Ramadan Yusuf dalam kitab *Takmilah Mu’jam al-Mu’allifīn* dan kitab *Tatimmah al-A’lām*.

¹⁰ Kitab itu adalah ringkasan yang mengumpulkan hadits nabi dari 40 syeikh dan 40 kitab yang berbeda pula. Maksud 40 syeikh adalah mereka yang dijadikan referensi sanad bagi Syeikh Yasin dari 40 ragam kitab yang dinukilnya. Menurut Syekh Yasin, kitab itu disusun tatkala dirinya mendapat kesempatan mengajar kitab *Al-Arba’īn fi Mabānī Al-Islām wa Qawā’id Al-Aḥkām* karangan imam An-Nawawi di Madrasah Dar Al-Ulum, Makkah Al-Mukarramah. Sejumlah sahabatnya dari para pegiat ilmu hadits lantas meminta syeikh untuk mengumpulkan 40 hadits tentang berbagai persoalan mulai dari akidah hingga muamalat. Tetapi, permintaan itu tidak serta-merta direalisasikan oleh Syeikh Yasin. Setelah beristikhrah lantas beliau merasa yakin untuk menulis sebuah kitab hadis yang terdiri dari 40 hadis saja. Uniknya, kitab yang rampung ditulis pada tahun 1363 H itu memuat 40 hadis berbeda serta dinukil dari 40 kitab hadis yang beragam pula. Tak hanya itu, ke 40 hadis tersebut sanadnya diperoleh secara langsung oleh Syekh Yasin dari para ulama hadits. Lihat, Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani, *al-Arba’ūn Ḥadīthan min Arba’īn Kitāban ‘an Arba’īn Shaykhan* (Beirut: Dar al-Basha’ir al-Islamiyyah, cet. 2, 1987), 3.

¹¹ Wawancara dengan Syeikh Nurdin Marbu al-Makki di Ma’had Ali li Tafaqquh fiddin, Bogor. 10 Juni 2009. Menurut Syeikh Nurdin Marbu, seorang murid Syeikh Yasin al-Fadani masih memiliki manuskrip kitab tersebut dan beliau tinggal di Nasr City, Kairo, Mesir.

Kepakarannya itu tertuang dalam ratusan kitab yang ditulisnya dan mendapat apresiasi para ulama Hijaz dan juga ulama Nusantara.¹²

Begitu banyak ulama Nusantara khususnya Indonesia yang pakar dalam bidang hadits, kitab-kitab mereka masih diajarkan di berbagai majlis ilmu dan pesantren. Salah satu referensi kitab hadits yang dijadikan rujukan adalah Kitab *Tanqīh al-Qawl al-Ḥathīth Sharḥ Lubāb al-Ḥadīth* karangan Syeikh Nawawī al-Bantanī (w. 1879 M). Kitab ini merupakan syarah kepada kitab *Munabbihāt ‘ala al-Isti’dād li Yawm al-Ma’ād* karya Imam Ibn Ḥajar al-Athqalanī.¹³

Dalam konteks Betawi, ulama yang cukup termasyhur dalam karya hadits adalah Syeikh Muhadjirin Amsar ad-Dari. Beliau dilahirkan di Kampung Baru, Cakung, Jakarta Timur pada 10 Nopember 1924 dengan nama Muhammad Muhadjirin. Ayahnya bernama Amsar dan ibunya bernama Zuhriah. Masa kecil Muhadjirin di bawah asuhan kedua orang tuanya. Dan orang tua beliau sangat peduli dengan ilmu. Bahkan kedua orangtuanya menggalakkan sanak saudaranya untuk bersedia membantu mengarahkan dan mengajarkan Muhadjirin dengan berbagai disiplin ilmu-ilmu seperti al-Quran dan ilmu fardu ‘ain. Artikel ini

¹² Beberapa karya Syeikh Yasin al-Fadani dalam ilmu riwayat sekitar 70 judul kitab yaitu, 1. Kitab *Ittihāf al-Bararah bi Asānīd al-Kutub al-Ḥadīthiyah al-‘Asharah*, 2. Kitab *Asānīd al-Kutub al-Ḥadīthiyah al-Sab‘ah*, 3. Kitab *al-Asānīd al-Makkiyyah li Kutub al-Ḥadīth wa al-Siyar wa al-Syamā‘il al-Muḥammadiyah*, 4. Kitab *al-Bughyah al-Murīd fi ‘Ulūm al-Asānid*, 5. Kitab *Tanwīr al-Baṣīrah bi Ṭuruq al-Isnād al-Syāhirah*, 6. Kitab *al-Durr al-Farīd min Durar al-Asānid*, 7. Kitab *al-‘Iqd al-Farīd min Jawāhir al-Asānid*, 8. Kitab *al-Kawākib al-Sayyārah fi al-Asānid al-Mukhtārah*, 9. Kitab *Nihayah al-Matlab ‘ala al-‘Arab fi ‘Ulūm al-Asanid wa al-Adab*, 10. Kitab *al-Arba‘un al-Buldaniyyah*, 11. Kitab *al-Arba‘un Ḥaditsan*. Sedangkan dalam ilmu dirayah, karya-karya beliau tertuang dalam kitab-kitab yang berjilid yaitu, 1. Kitab *al-Durr al-Mandud Sharḥ Sunan Abi Dawud*, 2. kitab *Fath al-‘Allam Sharḥ Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam li Ibn Hajar al-‘Asqalani*, 3. Kitab *Sharḥ al-Jawhar al-Thamin fi Arba‘in Ḥaditsan min Ahadits Sayd al-Mursalin li al-‘Ajluni*, 4. Kitab *Sharḥ al-Musalsal bi al-‘Itrah al-Tahirah*, 5. *al-Arba‘inat*.

¹³ Shaykh Nawawī al-Bantanī, *Tanqīh al-Qawl* (Surabaya: Nūr al-Hudā, tt.), hlm. 3. Beliau mengatakan dalam kitabnya, “Saya jadikan kitab ini 40 bab, setiap bab berisi sepuluh ḥadīth, maka seluruh ḥadīth berjumlah 400 ḥadīth, Saya namakan kumpulan ini dengan Kitab *Tanqīh al-Qawl al-Ḥathīth Sharḥ Lubāb al-Ḥadīth*. Menurut Martin Van Bruinessen yang meneliti kurikulum kitab-kitab rujukan di 46 Pondok Pesantren menemukan bahwa pada tahun 1990 diperkirakan 22 judul tulisan Shaykh Nawawī al-Bantanī yang masih dipelajari. Dari 100 karya populer yang dijadikan penelitiannya, terdapat 11 judul kitab populer di antaranya adalah Kitab *Tanqīh al-Qawl al-Ḥathīth Sharḥ Lubāb al-Ḥadīth*. karya Shaykh Nawawī al-Bantanī. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 38.

difokuskan kepada uraian tentang kepakaran Syeikh Muhajirin Amsar ad-Dari dalam studi hadits.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Latarbelakang Pendidikan dan Keluarga

Dalam buku kecil tentang *Sejarah Singkat Perjalanan Syeikh Muhammad Muhadjirin dalam Menuntut Ilmu di Jakarta*, Muhadjirin menulis, “Tatkala *Isnad* merupakan bagian dari agama dan menempatkan pribadi secara utuh kepada para syeikh seperti halnya menempatkan pribadi secara utuh kepada orangtua, maka aku memiliki keinginan untuk menuliskan berbagai macam kejadian serta pengalaman yang terlintas di benakku di masa lalu. Jakarta sebagai kampung kelahiranku, disana jua lah aku pertama kali menuntut berbagai ilmu agama, baik ilmu syara’ dan ilmu alat secara *naqliyah* maupun *aqliyah* yang disertai dengan sanad-sanad yang bersambung (muttaṣil) kepada Sayyidil Mursalin Nabiallah Muhammad saw.”¹⁴

Lalu Muhadjirin menjelaskan tentang peranan orangtuanya, “Kampung Baru sebuah daerah di pinggir kota Jakarta adalah tempat di mana aku dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tuaku. Di masa kecil orang tuaku telah menanamkan prinsip dan pentingnya pendidikan. Untuk itulah orang tuaku meminta tolong kepada kerabatnya untuk dapat mengajarkanku. Di mulai dari belajar mengenal huruf Arab (hijaiyyah) sampai dengan membaca al-Quran. Pada saat pertama kali aku berhasil mengkhatamkan al-Quran, betapa gembira dan bangganya perasaan kedua orang tuaku. Sebagai wujud rasa gembira dan syukur tersebut, orang tuaku mengadakan tasyakkuran dengan mengundang para ketua kampung serta orang-orang terpandang di daerah itu.”¹⁵ Melihat semangat yang dimiliki Muhadjirin hingga mampu mengkhatamkan bacaan al-Quran, kedua orang tuanya mempunyai

¹⁴ Muhammad Muhadjirin, *Sejarah Singkat Perjalanan Syeikh Muhammad Muhadjirin dalam Menuntut Ilmu di Jakarta* (Bekasi: Annida al-Islami, 2007), 12.

¹⁵ Muhammad Muhadjirin, *Sejarah Singkat Perjalanan*, 12.

tekad untuk mengutus Muhadjirin kepada para mu'allim (guru-guru agama) di Jakarta dan sekitarnya.

2. Perjalanan Intelektual dari Jakarta hingga Mekah

Budaya menuntut ilmu sangat kental di kalangan masyarakat Betawi, sehingga tidak sedikit para orang tua yang rela “membanting tulang” mempertaruhkan harta benda agar anak keturunannya dapat menuntut ilmu terutama ilmu-ilmu keIslaman. Berkaitan dengan budaya ilmu ini Prof. Dr. Wan Mohd Nor mengatakan, “Budaya ilmu antara lain bermaksud kewujudan suatu keadaan yang setiap lapisan masyarakat melibatkan diri, baik secara langsung mahupun tidak langsung, dalam kegiatan keilmuan bagi setiap kesempatan. Budaya ilmu juga merujuk kepada kewujudan satu keadaan yang segala tindakan manusia baik di tahap individu apatah lagi di peringkat masyarakat, diputuskan dan dilaksanakan berdasarkan ilmu pengetahuan, sama ada melalui pengkajian mahupun syura. Dalam budaya ilmu ini, ilmu dianggap sebagai satu keutamaan tertinggi dalam sistem nilai pribadi dan masyarakat di setiap peringkat.”¹⁶

Atas motivasi, dukungan serta doa restu dari kedua orang tua demi untuk melestarikan budaya ilmu di masyarakat Betawi, Muhadjirin berangkat menuntut ilmu dari para mu'allim yang berada di beberapa majlis ilmu dan pesantren, di antaranya adalah pesantren di Mester (Jatinegara) pada tahun 1939-1946, pesantren di Jawa Barat tahun 1942, pesantren di Jakarta Kota antara tahun 1942-1945 dan pengajian bulanan di Buntet Cirebon dari tahun 1942-1945.

Berikut adalah para mu'allim beliau yang mengajarkan beberapa subjek ilmu; 1). Guru Asmat. Kepada guru Asmat ini Muhadjirin menimba ilmu selama 6 tahun, yaitu *ilmu Sharf, Nahwu, Fiqh, Uşul Fiqih, al-Bayān, Mantiq, ilmu Kalām* dan *Tasawuf*, 2). Mu'allim H. Mukhayyar. Muhadjirin diajarkan *al-Quran* dan *ilmu Tajwid*, 3). Selanjutnya Guru Ahmad ikut mewarnai pemikiran Muhadjirin.

¹⁶ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Penjelasan Budaya Ilmu* (Kuala Lumpur: Dewana Balai Pustaka, 1977), 34.

Darinya beliau belajar selama 4 tahun yaitu, *ilmu Nahwu, 'Arud, Fiqh dan Hadits*. 4). Guru berikutnya adalah KH. Hasbiyallah, darinya Muhadjirin belajar selama 3 tahun yaitu kitab *nahwu, balaghah, mantiq, tasawuf, akhlak dan tafsir*. 5). Muhadjirin juga belajar dari guru H. Anwar Rahmatullah pelbagai kitab-kitab *Nahwu dan Fiqh*. 6). Guru Ahmad Mursyidi mengajarkan *Mantiq dan Balaghah*, 7). Guru H. Hasan Murtaha juga mengajarkan *Nahwu, Balaghah, Mustalah al-Hadits, Usul Fiqih, Adab al-Bahth wa al-Munazarah*, 8). Syeikh Muhammad Tahir ikut mengajarkan Muhadjirin hingga 9 tahun lamanya, di antara kitab-kitab yang diajarkan yaitu, *Nahwu, Fiqh, Tafsir, Mantiq, Balaghah, Tasawuf, Hadis, Adab al-Bahth wal Munazarah dan ilmu Falak*. 9). Lalu Muhadjirin belajar tentang gerhana bulan dan matahari dari Guru Ahmad bin Muhammad yang merupakan murid dari Syeikh Mansur al-Falaqi. Setiap memasuki bulan Rajab beliau membaca kitab *Mi'raj al-Kabir li Najm al-Din al-Ghayti, Waraqat Imam al-Haramayn dan Jam' al-Jawami'*. 10). Muhadjirin merantau hingga ke Banten menemui KH. Soleh Ma'mun. Darinya beliau menekuni bacaan al-Quran, 11). Syeikh Abdul Majid mengajarkan kitab-kitab *Faroid, Fiqh, Tafsir, Hadits, Mustholah Hadits dan Tasawuf*, 12). Guru yang terakhir adalah Sayyid 'Ali bin Abdurrahman al-Habshi. Mengajarkan kitab *al-Hikam dan al-Wa'z wa al-Irshad*.¹⁷

Paska kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan, dan keadaan politik tidak menentu, huru-hara masih terjadi disusul agresi militer pihak penjajah yang datang silih berganti. Muhadjirin mempunyai tekad keluar dari kemelut yang menyelimuti negerinya dengan merantau menuntut ilmu ke negeri Hijaz. Dia menyadari bahwa dengan ilmu akan mencerahkan kehidupan. Tepatnya pada 4 Dzulqa'dah 1366 H atau bulan Agustus 1947 M, Muhadjirin berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji melalui transportasi laut yang ditempuh selama hampir sebulan lamanya dan tiba di Jeddah pada akhir Zulqa'dah 1366 H.

¹⁷ Muhammad Muhadjirin, *Sejarah Singkat Perjalanan*, 12-20

Selama menetap di Jeddah, Muhadjirin sempat berziarah ke makam Siti Hawa lalu memasuki malam Zulhijjah berniat umrah menuju Mekah bertepatan dengan bulan September 1947 M. Selesai menunaikan Tawaf, Muhadjirin berziarah ke tempat-tempat bersejarah di Mekah. Kegundahan mulai menyelimuti hati Muhadjirin tatkala perbekalan untuk menetap lebih lama di tanah suci menipis. Karena beliau mempunyai tekad yang kuat dan niat yang murni semata-mata untuk ibadah dan menuntut ilmu, datanglah bantuan dari Syeikh Abdul Ghani Jamal yang memberikan kesempatan kepada Muhadjirin untuk menetap di kediamannya di Mekah. Tidak lama setelah itu beliau pindah ke asrama Jailani yang berlokasi di pinggiran Mudda'i, Mekah. Di kediaman yang baru ini beliau mulai mengaji kepada guru-guru yang kadangkala berada di kediaman mereka dan kadang pula di masjidil haram, mereka adalah: 1). Syeikh Muhammad Ahyad yang menggantikan Syeikh Mukhtar al-Tarid al-Jawi di Masjid al-Haram mengajarkan kitab-kitab, *Fath al-Wahhab*, *al-Iqna fi Hill Alfaz al-Shuja'*, *al-Muhalla 'ala al-Qalyubi*, *Riyad al-Salihin*, *Minhaj al-'Abidin*, *'Umdah al-Abrar* dan *Fath al-Qadir fi Nusuk al-Ajir*, 2). Syeikh Hasan Muhammad al-Masshat memberikan pengajian kitab *Sahih Muslim* bagian akhir dan *Sahih al-Bukhari* bagian awal di Masjid al-Haram, 3). Syeikh Zayni Bawean mengajar kitab *Ihya 'Ulum al-Din*. 4). Syeikh Muhammad 'Ali b. Husain al-Malikiy mengajar kitab *Tuhfah al-Ahwadzi*. 5). Syeikh Mukhtar Ampetan mengajar *Sahih al-Bukhari* dan *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*. 6). Syeikh Muhammad al-'Arabi al-Tubbani alSutayfi al-Jazairi mengajarkan kitab *al-'Ashmuni*, *Mughni al-Labib*, *Tafsir Ibn Kathir*, *Sahih al-Bukhari* (tamat), *Sunan Ibn Majah*, *al-Tarhib wa al-Tarhib* (tamat), *Riyad al-Salihin*. 7). Syeikh Syed 'Alawi bin 'Abbas al-Maliki mengajarkan kitab *Mughni al-Labib*, *Jawhar al-Maknun*, *al-Hikam li Ibn 'Ataillah al-Sakandari*, *al-'Aqd al-Ma'alam fi Aqsam al-Wahy al-Mu'azzam*. 8). Syeikh Ibrahim al-Fatani mengajarkan kitab *Tafsir al-Jalalayn*. 9). Syeikh Amin al-Qutbi mengajarkan kitab *Sahih al-Bukhari*, *Manhaj Dzaw al-Nazar fi Alfiiyyah 'Ilm al-Athar*, *Jam' al-Jawami'*, *Fiqh al-Hanafi*. 10). Syeikh Ahmad Manshuri mengajarkan kitab *Hashiyah Ibn 'Aqil 'ala Alfiiyyah*.

3. Prestasi di Pendidikan Formal

Kemudian Muhadjirin melanjutkan pendidikan formal selama 2 tahun di Dar al-‘Ulum Al-Diniyyah Mekah. Di institusi ini guru yang berpengaruh membentuk pemikiran keilmuan Muhadjirin adalah Syeikh Ahmad Manshuri yang merupakan direktur lembaga pendidikan *Dar al-‘Ulum al-Diniyyah* dan wakilnya yaitu Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani. Kitab-kitab yang dipelajari di lembaga ini adalah: a. Nahwu: *Ibn ‘Aqil ‘ala Alfiyyah, Mukhatasar al-Ma’ani ‘ala al-Talkhis*, b. Ilmu Hadits: *Muwatto` Malik, Sunan Abi Dawud*, c. Ilmu Fiqih: *al-Muhalla ‘ala al-Qalyubi*, d. Usul Fiqih: *Jam’ al-Jawami’*, e. Tafsir: *Tafsir Ibn Kathir*, selain itu Muhadjirin juga belajar ilmu *tarikh, insha’, ilmu falaq, adab al-‘Arabi*, persoalan-persoalan ijtima’ dan gerhana. Pada 28 Agustus 1951 bertepatan dengan Zulqa’dah 1370 H, Muhadjirin berhasil menamatkan pendidikan formal di Dar al-‘Ulum al-Diniyyah Mekkah dengan meraih prestasi “jayyid”. Beliau termasuk dalam kumpulan murid terbaik di kalangan teman-teman seangkatan di institusi tersebut.

Pada bulan Muharram 1371 H, suatu kehormatan yang cukup baik saat itu Muhadjirin diberikan peluang untuk mengajar di lembaga *Dar al-‘Ulum al-Diniyyah*. Peluang tersebut tidak membuat semangat beliau surut dalam menuntut ilmu bahkan tetap tekun terus-menerus (*mulazamah*) kepada Syeikh Yasin al-Fadani dan berhasil menamatkan kitab *Muwatta` Imam Malik, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa’i, Sunan Ibn Majah, Sahih Bukhari dan Sahih Muslim*. Bukan hanya itu, beliau juga mendalami dengan cara *tahqiq* (menegaskan) dan *tatbiq* (menyesuaikan) bagaimana metodologi *istidlal* (berdalil) dan *istinbat* (menetapkan) hukum dari pendapat-pendapat para ulama mazhab; Maliki, Hanafi, Syafi’i, Hanbali dengan memperhatikan kaidah-kaidah usul hadits dan usul fiqh.

4. Mendapat Ijazah Perawayatan

Di waktu yang berbeda, Muhadjirin juga mempelajari kitab al-Maqūlat al-‘Asyr, Fann al-Waḍa’, dan ‘Ulūm al-Isnād yang diijazahkan (diberi izin utk mengajar) dari Syeikh Yasin al-Fadani dengan ijazah “Maslak al-Jalā fī Asānid al-

Syeikh Muḥammad ‘Alī dan Miftāh al-Wajdān min Asānid al-Syaikh ‘Umar Hamdān.” Setelah selesai membaca al-Manāhil al-Silsilah fī al-Aḥādith al-Musalsalah, Muhadjirin juga mendapat ijazah dari Syeikh Muhammad Abdul Baqi. Sedangkan dari Syeikh Mustafa al-Singkiti, beliau mendapat ijazah al-Musalsal bi al-Awwaliyah al-Haqīqiyyah.¹⁸

Selama di Madinah, Muhadjirin banyak dididik oleh Syeikh Muhammad Amin al-Singkiti dan Syeikh Abdurahman al-Afriqi serta beberapa guru yang lain. Di luar waktu belajarnya, Muhadjirin menghabiskan waktu di Perpustakaan *Syeikh al-Islam ‘Arif Hakat* di Madinah untuk membaca pelbagai macam pustaka keIslaman.

Kesibukan Muhadjirin dalam menuntut ilmu di tanah Hijaz tidak terasa sudah melewati 10 tahun lamanya. Orang tua Muhadjirin terutama ibunya meminta beliau untuk kembali ke tanah air sementara guru-guru beliau belum mengizinkan. Setelah shalat istikharah beliau akhirnya memenuhi panggilan orang tuanya dan tiba di kampung halaman pada 6 Agustus 1955 bertepatan dengan 19 Safar 1375 H.¹⁹ Lalu beliau menikah dengan salah seorang putri KH. Abdurahman Sodri yang bernama Hannah. Dari pernikahan ini dikaruniai delapan anak yang terdiri dari empat putra dan empat putri.²⁰ Muhadjirin mendapat amanah untuk mengasuh pesantren Bahagia yang didirikan oleh mertuanya. Melalui media pesantren inilah aktivitas keilmuannya berjalan dan berkembang. Pesantren tersebut telah berdiri sejak tahun 1920-an dan merupakan pesantren tertua yang ada dikota Bekasi. Pesantren ini didirikan oleh metuanya yaitu Kyai K.H. Abdurahman Shodri. Namun setelah K.H. Abdurahman Shodri wafat, mulai terjadi konflik kepentingan dengan pengurus lainnya yang berlangsung cukup lama sehingga beliau memutuskan untuk

¹⁸ Muhammad Muhadjirin, *Sejarah Singkat Perjalanan ...*, 19-21

¹⁹ Muhammad Muhadjirin, *Sejarah Singkat Perjalanan ...*, 10-11.

²⁰ Putra-putri beliau adalah Faiqoh Muhadjirin, Muhammad Ihsan Muhadjirin, Ahmad Zufar Muhadjirin (Alm), Badi’ah Muhadjirin, Farhah Muhadjirin, Rufaida Muhadjirin, Dhiya Al Maqdisi Muhadjirin dan Muhammad Aizullah Muhadjirin. Hasil wawancara bersama M. Aizullah Muhadjirin pada 11 Januari 2010 di Pondok Pesantren Annida al-Islami. Saat ini Muhammad Aizullah bersama beberapa saudara kandungnya mengembangkan pondok pesantren An-Nida Al-Islami di Bekasi.

melepaskan jabatannya dan mengundurkan diri dari kepengurusan Pesantren Bahagia.

Selanjutnya Muhadjirin mendirikan pondok pesantren sendiri yang beliau namakan *Annida al-Islami*.²¹ Karena terkenal dengan ke'alimannya banyak para murid dari berbagai daerah yang datang untuk mengaji kepada beliau. Hasil didikan Muhadjirin terbukti melalui kiprah murid-murid beliau yang mengamalkan ilmu mereka di masing-masing kampung halamannya, mereka itu adalah:²²

- a. K.H. Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani, M.A. Setelah nyantri kepada Kyai Muhadjirin beliau meneruskan pendidikan Strata 1 di Universitas *al-Madinah al-Munawwarah* dan menyelesaikan tesis Strata 2 di universitas *Umm al-Qura'*. Beliau aktif di berbagai organisasi dan lembaga pendidikan Islam. Ia merupakan anggota MUI Jakarta Barat, 1988-2003, Katib Syuriyah PWNU Jakarta, 2004-2009, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) *al-Marhalah al-Ulya* Bekasi, 2004-sekarang, Ketua Yayasan Pembinaan dan Pendidikan Islam Al Hidayah (YAPPIA) Jakarta, 2007-sekarang, Ketua Komisi Fatwa MUI DKI Jakarta, 2010-2013, hingga ia terpilih sebagai Ketua MUI DKI Jakarta, 2013-2018.

²¹ Pondok Pesantren ini dinamakan *Annida al-Islami* terilhami dari doa Muhadjirin yaitu, "*Rabbanā Innanā Sami'nā Munāḍian Yunāḍī lil Īmān*". Pada awal pembentukannya, fasilitas infrastruktur sangat terbatas hingga mendapat perhatian masyarakat dan meraih uluran tangan dari para *muhsinin* berupa penggunaan ruangan milik R. H. Ahmad Rus di Jalan Alun-Alun Barat (sekarang Jalan Veteran) Bekasi. Pada 6 Agustus 1963, Muhadjirin membeli sebidang tanah di Kampung Mede, Bekasi sebagai titik awal pembangunan Pondok Pesantren *Annida al-Islami*. Selanjutnya pada 1984 Nyak Mamduh mewakafkan sebidang tanahnya yang tidak berjauhan dengan lokasi Pondok. Atas permintaan masyarakat dan para alumni, tanah ini dimanfaatkan untuk Pondok dan Muhadjirin memutuskan untuk mendirikan *Majma' Marhalatul 'Ulya*. Pada 1992 dibentuklah Yayasan al-Hanin yang menaungi kegiatan Pondok Pesantren *Annida al-Islami*. Pada Maret 2003, Dewan Akreditasi Madrasah (DAM) menetapkan Pondok Pesantren *Annida al-Islami* sebagai sekolah percontohan (DAM) se-Jawa Barat.

²² dirangkum dari berbagai sumber media elektronik (website), terutama yang berkaitan dengan jabatan terkini di organisasi masyarakat.

- b. K.H. Alawi Zein. Setelah nyantri kepada Kyai Muhadjirin beliau meneruskan pendidikannya ke pesantren Syaikh Said Muhammad Alwi al-Maliki, Mekah. Beliau merupakan salah satu pimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol, Kembangan, Jakarta Barat.
- c. K.H. Khairuddin. Beliau berdomisili di daerah Rawa Lele.
- d. K.H. Maulana Kamal Yusuf. Beliau adalah alumni Gontor yang kemudian mengikuti pengajian Kyai Muhadjirin setiap Selasa dan Kamis pagi.
- e. K.H. Mahfuzd Asirun. Beliau menamatkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah 'Aliyah di Pondok Pesantren Annida yang diasuh oleh KH. Muhadjirin. Saat ini beliau memimpin Pondok Pesantren al-Itqan yang terletak di Cengkareng Jakarta Barat. Dan beliau juga diamanahkan menduduki jabatan sebagai Rais Syuriah Nahdlatul Ulama (NU) DKI Jakarta.

5. Karya-karya

Selama merantau menuntut ilmu di Tanah Suci, Muhadjirin menghasilkan karya tulis yang cukup banyak, terbilang sekitar lebih dari 34 judul kitab yang beliau tulis dan semuanya dalam bahasa Arab. Karya-karya beliau merupakan kitab yang wajib dibaca oleh para santri di Pondok Pesantren Annida al-Islami binaannya, mulai dari tingkatan *Thanawiyyah* hingga *al-Marhalah al-'Ulya*. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa Muhadjirin adalah sosok ulama profilik dan produktif sehingga karya tulisnya ini dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Di antara karya tulisnya itu adalah:²³

²³ Muhammad Muhadjirin (2007), 21-22. Hingga saat ini, seluruh karya Muhadjirin masih diajarkan sebagai buku *daras* di Pondok Pesantren Annida al-Islami. Diantara karya beliau yang populer dan monumental adalah *Miṣbāḥ al-Zalām Syarḥ Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām*. Kitab ini merupakan kitab syarah hadis yang terdiri dari delapan jilid dan kurang lebih 2240 halaman

- a. Bidang bahasa dan Sastra: *Fann al-Mutāla'ah al-Ūla*, *Fann al-Mutāla'ah al-Thāniah*, *Fann al-Mutāla'ah al-Thālithah*, *Mahfūzāt*, *Qawā'id al-Nahwiyyah al-Ūla*, *Qawā'id al-Nahwiyyah al-Thānī*, *al-Bayān*. *Al-Balāghah Mukhtārāt*, *al-Waḍ' fi al-Sam' al-Qar'*.
- b. Bidang Tauhid: Mulakhhkas al-Ta'liqāt 'alā Matn al-Jawharah, Syarh al-Ta'liqāt 'alā Matn al-Jawharah.
- c. Bidang Fiqih dan Usul: al-Qawl al-Qā'id fī 'Ilm al-Farāiḍ, al-Wuṣūl fī Taysīr 'Ilm al-Uṣūl, *Īdāh al-Mawrūd*, *Istikhrāj al-Furū' 'alā al-Uṣūl*, *Khilafiyāt*, *Falsafah al-Tasyrī'*, *Ma'rifah al-Ṭuruq al-Ijtihād*, *Qawā'id al-Bahiyyah al-Khams*.
- d. Bidang Mantiq: *al-Madārik fī al-Mantiq*, *al-Nahj al-Marghūb ilā Mantiq al-Matlūb*.
- e. Bidang sejarah: *Mir'ah al-Muslimīn*, *al-Muntakhab min Tārīkh Banī Umayyah*, *Tārīkh Adāb al-'Arabī*, *Tārīkh Muḥammad Rasūlullah wa Khulafā' al-Rāsyidīn*.
- f. Bidang Usul Tafsir: *al-Tanwīr fī Uṣūl al-Tanwīr*, *Taṭbīq al-Āyah bi al-Ḥadīth*.
- g. Bidang Akhlak dan tasawuf: *al-Thaqāfah al-Mar'iyyah fī al-Baḥth wa al-Munāẓarah*, *al-Ta'arruf fī al-Tasawuf*.
- h. Bidang hadis dan ilmu hadis: *al-Qawl al-Ḥaḥīth fī Muṣṭalah al-Ḥadīth*, *Ta'liqāt 'alā Matn al-Bayqūnī*, *al-Istidzkār*, *Miṣbāh al-Zalām Syarḥ Bulūgh al-Marām*.

(manuskrip), setelah direvisi dan dicetak ulang, kitab ini menjadi 4 jilid. Analisa penulis yang dikuatkan oleh Muhammad Aizullah (keturunan Syeikh Muhadjirin) bahwa kitab ini merupakan puncak kematangan intelektual Syeikh Muhadjirin yang ditopang dengan kemapanan ilmu sehingga beliau mampu menjelaskan berbagai macam pembahasan hukum dengan menganalisis pendapat-pendapat para ulama mazhab. Tidak hanya sampai disitu, beliau juga mengelaborasi analisisnya dengan mengambil pendapat mazhab Tabi'in, Az-Zahiri dan lain-lain. Selain kitab *Miṣbāh al-Zalām*, yang mendapat perhatian besar dari masyarakat terutama para ulama adalah kitab *Īdāh al-Mawrūd* yang termasuk dalam kategori kitab ushul fiqh terdiri dari dua jilid mengadung sekitar 600 halaman.

6. Dikenal sebagai Ahli *Ru'yah al-Hilāl*

Kontribusi Muhadjirin yang paling dikenal di masyarakat adalah dalam bidang ilmu falak. Beliau membuat teknologi dan tempat rukyatul hilal sendiri untuk melihat penampakan hilal (bulan sabit pertama) sesaat sesudah matahari terbenam sebagai tanda dimulainya hari pertama dari bulan-bulan dalam penanggalan hijriyah terutama di dalam menentukan hari raya, seperti Idul Fitri dan Idul Adha di Gedung Lajnah Falakiyah, Cakung, Jakarta Timur.²⁴

Hasil pengamatan ru'yahnya lambat laun menjadi rujukan banyak pihak, terutama umat Islam yang berada di sekitar Cakung dan Bekasi. Bahkan pada bulan Februari 2002, penetapan awal bulan Zulhijah 1422 H untuk menentukan Idul Adha pada sidang *ithbat* yang dipimpin Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Almunawar di Departemen Agama, Jakarta yang dihadiri anggota Badan Hisab Rukyat Departemen Agama, wakil-wakil dari organisasi masyarakat Islam, Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan instansi terkait seperti Badan Meteorologi dan Geofisika, Dinas Hidro Oceanografi Mabes TNI Angkatan Laut, dan Planetarium Jakarta didasarkan pada hasil *rukayatul hilal* Tim Cakung (santri-santri binaan Syeikh Muhadjirin). Pengamatan dengan metode *ru'yah al-hilal* yang dilakukan Muhadjirin beserta tim ini cukup mengagumkan banyak pihak, hasilnya sesuai dengan hasil hisab yang dilakukan oleh berbagai lembaga atau organisasi masyarakat Islam, antara lain Almanak Menara Kudus, Almanak Muhammadiyah, Persis dan al-Irsyad, kalender Ummul Quro Makkah, Kalender PBNU, dan Kalender DDII. Setelah beliau wafat pada tanggal 31 Januari 2003, Tim Cakung yang setia mengikuti ajaran falaknya tetap eksis dan masih menjadi rujukan di tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, Gedung Lajnah Falakiyah, Cakung diakui sebagai salah satu dari Pos Observasi Bulan (POB) di Indonesia. Pelaksanaan ru'yah diteruskan oleh murid-murid beliau yang tidak lain merupakan

²⁴ Hasil wawancara dengan murid Syeikh Muhadjirin yang bernama KH. Muhammad Asirun selesai pengajian para guru yang diadakan setiap Selasa setelah Subuh di Penggilingan Jakarta Timur, pada 11 Februari 2010.

adik-adik sepupunya, yaitu KH. Abdul Hamid, KH. Abdul Halim, KH. Abdullah Azhari, KH. Abdul Salam.²⁵

7. Muhadjirin sebagai Ahli Hadits

Selain memiliki kompetensi di bidang ilmu falak, Muhadjirin juga seorang *muhaddith*. Beliau mendapat ijazah periwayatan dari para ulama. Karya tulis beliau dalam bidang hadits bukan sekedar kutipan bahkan beliau memberikan kontribusi baru berupa penulisan silabus yang dengan metode yang ringkas dan mudah difahami dengan merujuk kepada kitab-kitab yang sudah dipelajari dari para gurunya (baik itu kitab yang dikarang guru-gurunya atau kitab-kitab muktabar lainnya yang diajarkan oleh gurunya).²⁶

Muhadjirin mengutip pendapat dari para ulama salaf di dalam mendefinisikan pengertian hadits.²⁷ Menurut Muhadjirin hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik perbuatan, ucapan atau *taqirir* beliau.²⁸ Masih menurut Muhadjirin, ilmu hadis adalah ilmu *Muṣṭalah al-Ḥadīth* atau *Uṣūl al-Ḥadīth*, terbagi dua bagian yaitu, *dirāyah* dan *riwāyah*.²⁹ Dari aspek

²⁵ Rakhmat Zailani Kiki, dkk, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi, Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad 19 sampai Abad 21* (Jakarta: JIC, 2011), 74.

²⁶ Lihat kitab *al-Qawl al-Ḥathīth fī Muṣṭalah al-Ḥadīth* yang dikarangnya untuk keperluan silabus di Pesantren *Annida al-Islami*, ditulis pada 10 bulan 7 tahun 1379 H, telah mengalami cetak ulang hingga 4 kali pada tahun 1409H/ 1989M. Di halaman pertama beliau menjelaskan bahwa silabus ini juga pernah beliau gunakan ketika diberi amanah untuk mengajar di *Dar al-'Ulum al-Diniyyah*, Mekah.

²⁷ Lihat M. Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, terjemahan oleh H.M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, 7.

²⁸ Muhammad Muhadjirin, *al-Qawl al-Ḥathīth fī Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Bekasi: Annida al-Islami, 1989), 5. Kitab ini diajarkan di pesantren Annida al-Islami, Bekasi, lebih awal silabus ini pernah beliau ajarkan di *Dar al-'Ulum al-Diniyyah* Mekah. Dalam mukaddimahny beliau menjelaskan bahwa *al-Qawl al-Ḥathīth* merupakan kitab yang membahas tentang ilmu mustalah hadits sebagai ringkasan dari *Syarḥ al-Bayqūnī*. Masih dalam kitabnya, beliau menjelaskan bahwa kitab ini mulai ditulis pada 10 Rajab 1379 H dan selesai pada Rabu jam 1 siang 20 Rajab 1379 H/ 20 Januari 1960 M.

²⁹ Muhammad Muhadjirin, *al-Qawl al-Ḥathīth fī*, 3. *Dirayah* yaitu ilmu untuk mengetahui keadaan sanad dan matan serta tata cara mengambil hadits dan menyampaikannya dari para periwayatnya. *Riwayat* yaitu ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw baik ucapan, perbuatan atau taqirirnya dari segi periwayatan, penukilan dan pengucapan lafaz haditsnya. Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan para ulama hadits. Dalam pandangan Muhadjirin, hadits dan ilmu hadits merupakan ilmu yang harus mendapatkan perhatian lebih agar umat Islam tidak hanya menjadi *muqallid*, tetapi benar-benar mengetahui dalil-dalil dalam

hadits sebagai sumber hukum, beliau menekankan signifikansi al-Quran sebagai sumber utama hukum sedangkan hadits menduduki posisi sebagai penjelas, penerang, *bayān* dan *mufasssir*. Muhadjirin bahkan mengkritisi beredarnya hadits-hadits bermasalah di masyarakat. Di dalam menyikapi perbedaan pendapat para ulama, tidak semestinya mereka mempertahankan pendapatnya dengan dalil-dalil hadits yang lemah bahkan palsu. Dan untuk *istidlal* dengan hadits yang mempunyai implikasi hukum, bagi Muhadjirin hendaklah menggunakan sumber yang otoritatif kesahihannya seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa'i* dan *Sunan Ibn Majah*. Sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan hukum halal haram yang muncul di masyarakat, beliau termotivasi untuk menghadirkan kitab *Miṣbāh al-Zalām Syarḥ Bulūgh al-Marām*.

Sedangkan dalam menyikapi hadits-hadits da'if, menurut Muhadjirin hal itu dapat dijadikan pijakan untuk keutamaan ibadah (*fadā'il al-a'māl*), asalkan memenuhi syarat-syarat; 1). Da'ifnya tidak kuat, 2). Berlaku di bawah ketentuan umum, 3). Tidak meyakini ketetapan kesahihan hadits tersebut di dalam beribadah. Berikut ini diuraikan beberapa karya Muhadjirin dalam bidang hadits, yaitu: *al-Qawl al-Ḥathīth fī Muṣṭalah al-Ḥadīth*, *al-Istidzkār*, *Ta'liqāt 'alā Matn al-Bayqūnī* dan *Miṣbāh al-Zalām Syarḥ Bulūgh al-Marām*. Masa penulisan empat karya ini sejak 1957 hingga 1973.

a. *Al-Qawl al-Ḥathīth fī Muṣṭalah al-Ḥadīth* (1379 H/ 1960 M).

Latar belakang Muhadjirin dalam menulis kitab ini karena adanya dorongan untuk memberikan materi pengajaran yang mudah difahami oleh para santri di Pesantren Bahagia. Beliau menjelaskan bahwa silabus ini sudah beliau gunakan ketika ditugaskan mengajar di lembaga *Dar al-'Ulum ad-Diniyyah*, Mekah.

beribadah dan bermu'amalah. Dengan mempelajari ilmu hadits maka akan mengetahui status hadits, biografi para periwayatnya, sumber hadits, *asbāb al-wurūd* dan bagaimana seharusnya kita memahami hadits tersebut baik secara tekstual maupun kontekstual. Jika menguasai ilmu ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang luas dan berpikiran terbuka terhadap segala macam bentuk perbedaan pendapat.

Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Syarḥ al-Bayqūnī*³⁰ dan beliau memberikan komentar (*ta'liqāt*) dengan tertib mengikuti matan yang terdapat di dalam *Syarḥ al-Bayqūnī*.³¹ Kitab ini merupakan kitab *Mustalāh al-Ḥadīts* dengan 45 topik, selesai ditulis pada tanggal 10 hingga 21 Rajab 1379 H/ 9 hingga 20 Januari 1960 M. Pertama kali diterbitkan oleh Pondok Pesantren Bahagia, Jakarta Timur. Kitab setebal 52 halaman ini telah mengalami cetak ulang sebanyak 4 kali, ditulis dengan tulisan tangan lalu difotokopi dan belum pernah direvisi. Meski demikian, pembahasannya cukup baik dan jelas. Metode penyusunan dan penulisannya, diawali dengan kata pengantar lalu topik-topik disusun secara tematik. Sebelum masuk pembahasan hadits, terlebih dahulu Muhadjirin menjelaskan tentang wahyu dengan mengangkat topik berjudul *Aqsām al-Wahy* (pembagian wahyu), lalu beliau menjelaskan pengertian ilmu hadits, sunnah, dan istilah-istilah derivasinya. Pembagian hadits ditinjau dari berbagai aspek: ketersambungan sanad, keotentikan para perawi hingga kedudukan derajat hadits dengan membawa beberapa contoh hadits dan juga pendapat beberapa ulama sebagai pendekatan pemahaman.³² Kitab ini ditutup dengan daftar isi pada halaman akhir.³³ Menurut penulis, kitab ini begitu ringkas, adakalanya beliau membawa

³⁰ Abu Mu'adz Tariq b. 'Awd Allah b. Muhammad, *Syarḥ al-Manzumah al-Bayquniyyah fī 'Ilm Mustalah al-Ḥadīts* (Riyad: Dar al-Mughni, 2009). Kitab ini menjelaskan kitab asalnya yang berjudul, *al-Manzumah al-Bayquniyyah li as-Syaikh Taha b. Muhammad al-Bayquni as-Syafi'i* diterbitkan oleh Dar al-Mughni di Riyad, Saudi Arabia pada 2007. Adapaun ulama yang mensyarkannya adalah Syaikh Muhammad b. Khalifah al-Nabhani, al-'Allamah Muhammad az-Zarqani, Syaikh 'Atiyyah al-Ajhuri, al-'Allamah Siddiq Hasan Khan, dan lain-lain.

³¹ Muhammad Muhadjirin, *Al-Qawl al-Ḥathīth fī Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Bekasi: Annida al-Islami, 1989), Cet 4, 1.

³² Muhadjirin menggunakan metode penulisan yang sangat ringkas dan padat. Beliau menulis istilah-istilah lalu dipaparkan pengertiannya secara etimologi dan terminologi, penyusunan tema dibuat sama seperti yang terdapat dalam kitab *Syarḥ al-Bayquni* dengan bentuk yang terstruktur. Contoh pembahasan tema tentang hadits Syadz, beliau menjelaskan definisi lalu ragam disertai dengan contoh-contoh. Adakalanya beliau membuat pembahasan yang berdasarkan kepada hasil analisa sendiri dengan merujuk kepada pendapat para ulama hadits.

³³ Lebih lengkapnya daftar isi kitab tersebut yaitu, dari: *'Ilmu al-Ḥadīts, Al-Sunnah wa Mâ ilaiha, Asma al-Musytaghal lil Ḥadīts, Aqsām al-Ḥadīts, Al-Sahīh, Darajat al-Ḥadīts, Al-Hasan, Inqisām al-Hasan, Al-Da'if, Al-Ihtijāj bi al-Da'if, Al-Mâni'ûn min al-Ihtijāj bi al-Da'if, Al-Marfû', Ta'liq al-Bukhârî, Al-Maqthû', As-Sanad, Al-Muttasil, Al-Musalsal, Al-'Azîz, Al-Masyhûr, Al-Mutawâtir, Al-Mu'an'an, Al-Mubham, Al-'Alî, Al-Nazil, Al-Mauqûf, Al-Mursal, Al-Hujjiyah, al-Mursal, Al-Gharīb, Al-Munqathi', Al-Mu'dal, Al-Mudallas, Hukm al-Tadlīs, Al-Syâdz, Al-Maqlûb, Al-Fard, Al-Mu'allal, Al-Mudtarib, Al-Mudarrāj, Al-Madīj, Al-Mu'talif, Al-Munkar, Al-Matrûk, Al-Maudû'*

contoh pada bab tertentu kadangkala hanya menjelaskan pengertiannya saja dan pembahasan kitab ini mirip dengan beberapa kitab Mustalah Hadits yang umum. Dan hal itu memang sudah diakui Muhadjirin dalam mukaddimahny bahwa kitab itu memang merupakan *mulakkhas* (ringkasan) yang diberikan komentar (*ta'liqāt*) ringkas. Jika dibandingkan kitab *Al-Istidzkār* nampak jauh berbeda pendekatan dan metode penulisannya.

- b. *Al-Istidzkār fī Taqyīd mā lā budda min Ṭal'ah al-Anwār* (1392H/ 1973M).

Kitab Ilmu hadits terdiri dari 196 halaman dan berbeda dengan kitab yang terbit sebelumnya yaitu *al-Qawl al-Ḥathīth*, bentuk penulisannya berupa *naẓam* (bait-bait syair). Kitab ini pertama kali diterbitkan Pondok Pesantren *Annida al-Islami* pada tahun 1978, lalu direvisi oleh H. Muhyiddin dan dicetak ulang sebanyak 5 kali. Dalam *Khutbah Kitāb*-nya, Muhadjirin menjelaskan bahwa beliau mulai menulis kitab ini pada 16 Dzulhijjah 1392H/ 21 Januari 1973M³⁴ dan selesai pada 28 Muharram 1393H/ 4 Maret 1973M.³⁵ Beliau juga menjelaskan tentang tujuan ditulisnya kitab *al-Istidzkār* adalah untuk keperluan silabus di Pondok Pesantren an-Nida al-Islami dan kitab itu pernah beliau ajarkan ketika bertugas di lembaga *Dār al-'Ulum ad-Diniyyah*, Mekah dengan penambahan komentar (*Ta'liqāt*). Sebelum menulis, terlebih dahulu beliau minta izin dan *ijazah* kepada pengarang kitab *Raf' al-Āstār*³⁶ yang juga sebagai gurunya yaitu Syeikh Hasan

³⁴ Muhammad Muhadjirin, *Al-Istidzkār fī Taqyīd mā lā budda min Ṭal'ah al-Anwār*, (Bekasi: *Annida al-Islami*, 1999), cet. 4, i.

³⁵ Muhammad Muhadjirin, *Al-Istidzkār fī Taqyīd*, 197.

³⁶ Kitab *Raf' al-Āstār* merupakan kitab syarh atas kitab *Tal'ah al-Anwar* karya al-'Allamah Sayyidi 'Abdullah al-'Alawi, kitab ini membahas tentang Mustalah hadits memuat 300 bait syair (nazam). Pengarang kitab ini merupakan pengajar di Masjid Haram, Mekah. Kitabnya diterbitkan di bawah sponsor anaknya yaitu Syeikh Ahmad Hasan al-Masyat. Dalam kata sambutannya dijelaskan bahwa referensi yang dirujuk adalah kitab-kitab hadits yang ternama yaitu *Ma'rifah Anwa' 'Ilm al-Ḥadīts* karya Ibn Ṣalāh, *Alfiyyah fī 'Ilm Muṣṭalāh al-Ḥadīts* karya al-'Irāqī dan syarhnya, *at-Taqrīb wa at-Taysīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr fī Uṣūl al-Ḥadīts* karya Imam Nawawi, *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb an-Nawawī* karya al-Ḥāfiẓ as-Suyūṭī, *Hady al-Abrār* karya Sayyid Abdullah. Kitab-kitab tersebut ditulis dalam bentuk *naẓam* (bait-bait syair). Lihat, Hasan Muḥammad al-Masyat, *Raf' al-Āstār 'an Muḥayya Makhdarat Tal'ah al-Anwar Syarḥ al-Rajī al-Fawz 'ala as-Sirat* (Makkah: Syeikh Ahmad Hasan al-Masyat, Cet. 7, 1990).

Muhammad al-Masyaṭ (w. 1399 H) sebagai referensi utama dan juga kepada Syeikh Yasin al-Fadani (w. 1990 M) untuk mengajarkan kitab itu di Pondok Pesantren *Annida al-Islami*, Bekasi. Khutbah kitab diakhiri dengan memohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah swt., semoga kitab tersebut membawa hikmah dan keberkahan agar dapat diamalkan dengan sebaik-baiknya.

Adapun metode penulisan kitab *al-Istidzkār*, Muhadjirin memulai dengan kata *basmalah*, *tahmīd* untuk Allah swt. dan *ṣalawāt* kepada Nabi saw. lalu menjelaskannya dengan pendekatan kaidah-kaidah nahwu dan saraf serta membahas keutamaan-keutamaannya dengan merujuk kepada dalil-dalil hadits. Dilanjutkan dengan penjelasan per bait syair bersandarkan kepada kitab *Raf' al-Astār*. Pada tiap akhir bait syair dicantumkan nomor untuk memudahkan pembaca merujuk kepada kitab asalnya (*Raf' al-Astār*). Bait-bait syair tersebut dijelaskan maksud kata per kata dan maksud kalimat (bait) hingga membentuk suatu pemahaman yang utuh dari bait syair tersebut. Penulisan bait syair setiap dua baris lalu dijelaskan maksudnya dengan membawa pendapat para ulama dan kadang beliau juga menulis judul kitab yang dirujuk dalam penjelasan bait syair tersebut.³⁷

Seperti biasanya dalam pembahasan kitab ilmu hadits, disusun secara tematik terstruktur. Pembahasan dimulai dari definisi hadits, perbedaan al-Quran dan hadits, pembagian hadits ditinjau dari berbagai aspek; ketersambungan sanad, keotentikan perawi hingga kedudukan derajat hadits. Dibahas juga sifat-sifat *muhaddits*, konsep periwayatan hadits, adab *muhaddits* dan diakhiri dengan para Sahabat yang banyak meriwayatkan hadits. Dalam topik *Adab al-Muhaddits*, Muhadjirin lebih dahulu menjelaskan beberapa perbedaan pendapat ulama dalam menentukan usia penuntut hadits; Ibn Khalad memberi syarat usia 50 tahun,

³⁷ Contoh bait syair (37), “wa lā yaqūlu muslim, qāla an-Nabī bilā riwayat... li khawf al-kadzib”. Muhadjirin mengutip pendapat al-Hafiz Muhammad b. Khayr al-Umawī al-Isybīlī dalam kitabnya *al-Barnāmaj*, bahwa tidak dibolehkan bagi kaum muslim mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda tanpa menjelaskan periwayatnya meskipun dari aspek penerimaan hadits secara *al-Wijadah* dikhawatirkan akan terjadi kebohongan, sebagaimana Nabi saw. bersabda, “man kadzaba ‘alayya muta’ammidan fa l yatabawwa’ maq’adah min an-Nār”. Lihat, *Al- Istidzkār*, 18.

sedangkan al-Qadi 'Iyad membantahnya dengan beralasan bahwa begitu banyak ulama salaf dan ulama-ulama yang datang setelah mereka itu meriwayatkan hadits pada usia di bawah 50 tahun seperti Imam Malik yang sudah meriwayatkan hadits pada usia 25 tahun ada yang berpendapat usia beliau 17 tahun. Pendapat ini dibenarkan oleh Imam Nawawi dalam *Taqrib*-nya.

Adab muhaddits dalam meriwayatkan hadits disebutkan dalam bait syair (270), “Akhliṣ, taṭayyab, wa tawaḍḍa wa ghtasil wa zjur liman rafa'a ṣawtan aw jahil”. Muhadjirin menjelaskan bait syair ini tentang bagaimana memuliakan hadits yaitu, agar berniat yang tulus tanpa diiringi keinginan mendapatkan kedudukan atau martabat duniawi. Lalu bersiwak, memotong kuku, mandi dan berwudu serta memakai wewangian untuk tubuh dan pakaian. Selama meriwayatkan hadits hendaknya menjaga akhlaq mulia dan menghindari perbuatan buruk. Kepiawaian Muhadjirin di dalam mengkompilasi beberapa pendapat ulama hadits sangat ketara dibuktikan dalam kitab ini. Artinya beliau memahami seluk beluk ilmu dengan peringkat keintelektualan yang mapan terutama ilmu bahasa Arab dan sastranya.

c. *Ta'liqāt 'alā Matn al-Bayqūnī.*

Tujuan beliau dalam menulis kitab ini tidak jauh berbeda dengan kitab *al-Qawl al-Hatsīts fī Mustalah al-Hadīts* yaitu sebagai silabus yang diajarkan kepada para santri agar mudah difahami.³⁸ Materinya hampir sama dengan kitab *Al-Qawl al-Hatsīts* namun kitab ini lebih luas dan rinci pembahasannya. Dinamakan *Ta'liqāt 'alā Matn al-Bayqūnī* karena memang merupakan *ta'liq* (komentar) atas Matan Baiquni. Muhadjirin begitu menghayati bahasa Arab dan sastranya sehingga beliau mampu menjelaskan kitab ilmu hadits dalam bentuk *naḍam*. Dibanding *al-Qawl al-Hatsīts* yang mengandung lebih dari 300 bait syair (*naḍam*), kitab ini hanya terdiri dari 34 bait dengan ketebalan 58 halaman. Muhadjirin menyelesaikannya pada akhir bulan *Rabi 'ul Tsani* 1377 H/ November 1957 M di

³⁸ Muhammad Muhadjirin, *Ta'liqāt 'alā Matn al-Bayqūnī* (Bekasi: Annida al-Islami, 1991), 1.

Bekasi. Diterbitkan pertama kali pada 1975 dan belum pernah direvisi meski pun sudah mengalami naik cetak kali ke 5 pada 1411 H/1991 M.

Adapun metode penyusunan dan penulisan kitab terdapat persamaan dan perbedaan dengan kitab *al-Istidzkār*. Persamaannya terletak pada penjelasan secara rinci kata per kata terhadap bait-bait syair, dimulai dari definisi secara bahasa dan istilah hingga mengutip pendapat para ulama hadits. Sedangkan perbedaannya, tidak meletak penomoran di tiap bait syair, dan beliau menulis *Qāla al-Muṣannif* sebagai identitas sebelum memulai bait syair. Hal ini sebagai penegasan bahwa bait-bait syair itu bukan ditulis oleh Muhadjir akan tetapi oleh Syeikh Tāha b. Muḥammad al-Bayqūnī as-Syāfi’ī. Adapun pendapat para ulama hadits yang dijadikan referensi adalah Imām al-Khaṭṭabī, Imām at-Tirmidzī, Imām Ibn. al-Jawzī, Imām az-Zarqānī, Imām asy-Syāfi’ī, Syeikh Khalīlī al-Mālikī, al-Ḥāfiẓ as-Ṣuyūṭī, Imām Ibn Ṣalāḥ, Imām al-Ḥākim an-Naysābūrī, Ibn al-‘Arabī, Ibn Ḥibbān, Syeikh Muḥammad ‘Abd al-Bāqī, Syeikh Ḥasan Muḥammad al-Masyīṭ, Imām Nawawī, dll. Di samping itu, Muhadjirin kadangkala memberikan contoh hadis untuk menguatkan pengertian istilah yang muncul dalam bait-bait syair tertentu. Setiap ada pemahaman yang berbeda dari kalangan ulama, beliau menjelaskan pendapat-pendapat mereka dan juga memberikan kesimpulan dengan kata *fa khulāṣah* atau *fa al-ḥāsil*. Sebagai kontribusi, Muhadjirin tidak hanya terpaku mengikuti penjelasan Matan Baiquni yang dirujuk dari berbagai kitab syarah, tetapi beliau juga memberikan penjelasan tambahan pada topik-topik tertentu berlandaskan kepada kemahiran beliau dalam bidang ilmu bahasa Arab dan ilmu hadits. Pada bait terakhir *ta’liqāt* kitab ini, beliau menerangkan bahwa jumlah bait-bait syair di dalam kitab matan Bayqūnī berjumlah 34 bait sedangkan hadits yang dibahas berjumlah 32 hadits.³⁹

³⁹ Kitab ini dinilai lebih ringkas dibanding karya ulama lain seperti *Syarḥ al-Manzūmah al-Baiquniyah fī Musthalah al-Hadits* karya Syekh Muḥammad b. Ṣāliḥ al-‘Utsaymin yang diterbitkan oleh Dār at-Tsurayya Li an-Nāsyir, Makkah al-Mukarramah. Kitab ini merupakan *Syarah Matan Baiquni* yang terdiri dari 128 halaman. Pada kitab ini, Matan Baiquni ditulis seluruhnya di halaman depan disertai nomor dan riwayat singkat penulisnya. Setelah itu diberi

d. *Miṣbāh al-Zalām Syarḥ Bulūgh al-Marām* (1423 H).

Inilah kitab syarh *Bulūgh al-Marām* karya Imam Ibn Ḥajar al-Athqalānī yang membuat kagum Muhadjirin dan menjadi karya fenomenalnya. Kitab ini berisi hadits-hadits hukum yang menjadi landasan di dalam melakukan ibadah sehari-hari. Muhadjirin mulai menulisnya sejak beliau berada di Mekah dan pada 1972 dapat beliau selesaikan dengan baik. Kitab ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1985 atas sponsor dari beliau dengan menggunakan nama Perguruan atau Pesantren *Annida Al-Islami*.⁴⁰ Naskah asli Kitab *Miṣbāh al-Zalām* ini dalam bentuk manuskrip sebanyak 4 jilid lalu diketik ulang dengan menggunakan mesin tik klasik sehingga bentuknya menjadi tebal menjadi 8 jilid, diterbitkan pada Desember 2002/ Ramadhan 1423 H,⁴¹

Usaha untuk memperbaiki kualitas tulisan terus menerus diupayakan oleh pihak keturunan beliau dan dibantu pentashihannya oleh murid beliau yang bernama Muhammad Asirun.⁴² Hingga terbitlah cetakan yang terbaru setebal 4 jilid yang diterbitkan oleh Dār al-Ḥadīts pada 2011. Dalam mukadimah kitabnya, Muhadjirin menjelaskan sumber referensi utama yang digunakan adalah semua kitab syarah *Kutub al-Sittah* dan kitab-kitab fikih terkenal beserta kitab usul

kata pengantar singkat tentang musthalah al-hadits lalu kemudian mensyarah *Manzumah al-Baiquniyah*-nya. Diawali dengan pembahasan bait-bait syair yang telah diberikan nomor berurutan, lalu dijelaskan pengertian kata per kata dengan pendekatan ilmu bahasa dan sastra Arab dan mengutip ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi saw. dan pendapat para ulama. Syekh Muḥammad b. Ṣāliḥ al-'Utsaymin banyak membahas dari aspek nahwu untuk memastikan dengan baik maksud bait-bait syair tersebut. Tidak hanya sampai disitu, beliau menukil hadits dengan melakukan takhrij terlebih dahulu dan meletakkan penjelasan keotentikan para perawi di nota kaki. Dalam hal takhrij ini belum dilakukan oleh Muhadjirin.

⁴⁰ Hasil wawancara bersama M. Aizullah Muhadjirin pada 11 Januari 2010 di Pondok Pesantren Annida al-Islami.

⁴¹ Jilid I terdiri dari 279 halaman, jilid II 293 halaman, jilid III 270 halaman, jilid IV 258, jilid V 204 halaman, jilid VI 276 halaman, jilid VII 236 halaman, jilid VIII 284 halaman. Urutan kitab, bab, dan nomor hadits adalah sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Bulūgh al-Marām* terdiri dari 16 judul kitab, 76 judul bab dan 1597 hadits. Naskah ini diakui oleh muridnya yang bernama Muhammad Asirun masih terdapat beberapa kesalahan dan pentashihaan dilakukan langsung secara *mulazamah* bersama Syekh Muhadjirin ketika itu.

⁴² Di antara murid yang sering diamanahkan untuk menulis ketika Syekh Muhadjirin masih hidup adalah KH. Muhammad Asirun. Kini beliau menjadi pimpinan pondok al-Itqan di Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat.

fikihnya. Tidak hanya berhenti pada kitab hadits, beliau juga menggunakan dalil dari ayat al-Qur'an yang bersumber dari kitab tafsir muktabar di dalam menguatkan penjelasannya.⁴³

Alasan memilih kitab *Bulūgh al-Marām* karena menurut Muhadjirin, pengarangnya sangat baik dalam penguasaan ilmu hadits dan fiqh sehingga melahirkan begitu banyak karya tulis, di antaranya adalah; *Fath al-Bārī*, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, *al-Taqrīb*, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, *Bulūgh al-Marām*, dll. Beliau menyebut Syeikh Ibn Ḥajar al-Athqalānī sebagai *Ḥāmil liwā' as-Sunnah* (orang yang menjaga tradisi sunnah Nabi saw.), *Qādī al-Qudāt* (pakar hukum), dan *Hāfiz* (orang yang hafal dan menjaga hadits). Alasan lain yang menguatkan Muhadjirin memilih *Bulūgh al-Marām*, karena banyak ulama setelah generasi Ibn Hajar menjadikan karyanya itu sebagai referensi utama dalam pencarian *hujjah* seputar hukum Islam atau kajian hadits hukum itu sendiri yang melahirkan kitab-kitab syarah. Bukan hanya itu, *Bulūgh al-Marām* mampu memikat para pecinta ilmu agama untuk menjadikannya buku silabus di berbagai lembaga pendidikan meskipun lembaga pendidikan tersebut memiliki latarbelakang pemahaman fiqh yang berbeda namun kitab *Bulūgh al-Marām* dapat diterima untuk dijadikan referensi pustaka. Dan ini menjadi bukti bahwa *Bulūgh al-Marām* sebagai karya fenomenal yang lahir dari seorang ulama besar Imam Ibn Ḥajar al-Athqalānī.⁴⁴ Muhadjirin sangat komitmen di dalam menjaga silsilah sanad para gurunya, beliau mempunyai sanad yg tersambung kepada Syeikh Ibn Hajar al-Atsqalani, dan silsilah yang paling penting bagi beliau yaitu berasal dari gurunya yaitu Syeikh Yasin al-Fadani.

⁴³ Muhammad Muhadjirin, *Miṣbāh al-Zalām Syarḥ Bulūgh al-Marām* (Bekasi: Annida al-Islami, 2001), jil. 1, 1-4.

⁴⁴ Muhammad Muhadjirin, *Miṣbāh al-Zalām Syarḥ*, 3.



Dalam menerapkan metodologi penyusunan dan penulisan kitab ini, Muhadjirin melakukan hal-hal berikut, 1). *Tanqīl*, secara bahasa artinya menukil, yaitu mengambil kutipan beberapa pendapat ulama dengan ragam pustaka yang mempunyai relevansi dengan topik sebagian atau keseluruhannya ke dalam suatu naskah. 2). *Tabyīd*, secara bahasa artinya pemutihan, yaitu menjadikan naskah yang sudah tersusun lalu dipilah dan dipilih (pemutihan) mana pendapat ulama yang relevan dengan topik yang dibahas. 3). *Tahqīq*, secara bahasa artinya menguatkan, yaitu penulis berusaha untuk mendeteksi keotentikan suatu pernyataan dengan merujuk kepada referensi tertentu, dan atau memeriksa ulang secara keseluruhan naskah yang sudah diedit sambil melengkapi catatan-catatan yang dianggap perlu

untuk kesempurnaan sebuah karya tulis.⁴⁵ Dalam menjelaskan suatu hadits, Muhadjirin tidak berpegang pada sistematika pembahasan yang baku. Adakalanya aspek *asbāb al-wurūd* suatu hadits dibahas dengan cermat dengan diiringi penjelasan terminologi suatu istilah, mengambil kaidah usul fikih dan juga menelusuri keotentikan sanad. Karena kitab ini merupakan syarh hadits-hadits hukum, Muhadjirin menekankan kepada aspek pembahasan hukum meski terkadang menyinggung tentang penjelasan matan dan sanad.

C. Kesimpulan

Pribadi Muhadjirin merupakan pribadi yang hidup dan menghidupkan. Perantauannya menuntut ilmu membuahkan hasil yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat luas. Beliau tidak saja menorehkan tintanya menjadi kitab-kitab, tetapi juga berbaur di masyarakat menawarkan solusi berbagai persoalan yang muncul terutama yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam. Dalam upaya membentuk kaderisasi, beliau mendirikan Pondok Pesantren Annida al-Islami agar lahir generasi penerus yang dapat melestarikan dan mengembangkan tradisi ilmu yang sudah dilakukan oleh para pendahulunya.

Dengan realita tersebut diatas, tentunya Muhadjirin tidak termasuk dalam sosok manusia yang dijelaskan oleh Prof Hamka. Beliau mengatakan, “Banyak guru, dokter hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplomanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi “mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali

⁴⁵ Jawiah Dakir & Ahmad Levi Fachrul Avivy, *Ketokohan Sheikh Muhammad Muhajirin Amsar al-Dary sebagai Ilmuwan Hadis Nusantara: Analisis terhadap Kitab Misbah al-Zulam Sharh Bulugh al-Maram* dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara* (Selangor: UKM, 2011). 234.

menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup.”⁴⁶

Muhadjirin menggapai pribadi yang sukses penuh arti. Berangkat dari dasar keikhlasan menuntut ilmu hingga beliau mampu menguasai berbagai kitab dari guru-guru yang mapan dalam ilmunya, mengantarkan beliau hingga ke taraf *haqqul yaqin* bahwa ilmu dan amal itu bukan hanya membawa kepuasan intelektual tetapi dapat mengantarkan kedekatan kepada yang Maha Memiliki Ilmu Pengetahuan. Muhadjirin layak menduduki tempat sebagai seorang intelektual yang ‘*alim wa ‘amil bi ‘ilmih*, menjadi teladan bagi masyarakat di zamannya, maka dari itu tidak keberatan jika beliau dikatakan sebagai pemegang otoritas sanad dan layak mendapat kedudukan sebagai *muḥaddits* di tanah Betawi. *Wallāh a ‘lam*

D. Daftar Pustaka

- Al-Tarmasī, Muhammad Maḥfūz. *Kifāyah al-Mustafīd fi mā ‘alā min al-Asānid*. Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1987.
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan. *Penjelasan Budaya Ilmu*, Kuala Lumpur: Dewana Balai Pustaka. 1977.
- Deraman, Fauzi. Karya-karya Hadits dalam Tulisan Jawi. *Jurnal Usuluddin*, bil. 7. Desember 1997.
- Hasil wawancara dengan murid Syeikh Muhadjirin yang bernama KH. Muhammad Asirun selesai pengajian para guru yang diadakan setiap Selasa setelah Subuh di Penggilingan Jakarta Timur. pada 11 Februari 2010.
- Hasil wawancara bersama M. Aizullah Muhadjirin pada 11 Januari 2010 di Pondok Pesantren Annida al-Islami.
- Jawiah Dakir & Ahmad Levi Fachrul Avivy, *Ketokohan Sheikh Muhammad Muhajirin Amsar al-Dary sebagai Ilmuwan Hadis Nusantara: Analisis terhadap Kitab Misbah al-Zulam Sharh Bulugh al-Maram dalam Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara Selangor*: UKM, 2011.

⁴⁶ Lihat, Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab* (Depok: Adabi Press, 2012), 35. Dikutip dari Hamka, *Pribadi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), cet. 10.

- Kiki, Rakhmat Zailani dkk. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi, Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad 19 sampai Abad 21*. Jakarta: JIC, 2011.
- Margono, Untung. *Metodologi Penulisan Syeikh Mahfuz al-Tarmasi dalam Kitab al-Minhah al-Khayriyyah*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam, Universitas Malaya. 2009.
- Muhadjirin, Muhammad. *al-Qawl al-Ḥathīth fī Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Bekasi: Annida al-Islami, 1989.
- Muhadjirin, Muhammad. *Sejarah Singkat Perjalanan Syeikh Muhammad Muhadjirin dalam Menuntut Ilmu di Jakarta*. Bekasi: Annida al-Islami. 2007.
- Muhadjirin, Muhammad. *Al-Istidzkār fī Taqyīd mā lā budda min Ṭal’ah al-Anwār*. Bekasi: Annida al-Islami. 1999.
- Muhadjirin, Muhammad. *Ta’liqāt ‘alā Matn al-Bayqūnī*. Bekasi: Annida al-Islami. 1991.
- Muhadjirin, Muhammad. *Miṣbāh al-Zalām Syarḥ Bulūgh al-Marām*. Bekasi: Annida al-Islami. 2001.
- Muhammad, Abu Mu'adz Tariq b. 'Awd Allah b. *Syarh al-Manzumah al-Bayquniyyah fi 'Ilm Mustalah al-Hadits* Riyad: Dar al-Mughni. 2009.
- Rahman, Mohd. Muhiden Abd. *Riwayat Hidup al-Raniri dan Sumbangannya kepada Pengajian Hadits*. Selangor: Dawama Sdn. Bhd. 2006.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *al-Ba‘ith al-Hathith Syarh Ikhtisar ‘Ulum al-Hadith*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah 1994.
- Wawancara dengan Syeikh Nurdin Marbu al-Makki di Ma’had Ali li Tafaqquh fiddin, Bogor. 10 Juni 2009.